HUBUNGAN PERILAKU ASERTIF DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA TAHUN PERTAMA DI SMP

RELATIONSHIP BETWEEN ASSERTIVE BEHAVIOR AND SELF-ADJUSTMENT IN FIRST YEAR STUDENTS AT JUNIOR HIGH SCHOOL

M. Adi Setia Azhari[1], Marina Dwi Mayangsari[2] dan Neka Erlyani[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

E-mail: asta.magica@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri. Sampel pada penelitian ini adalah siswa-siswi tahun pertama (kelas VII) SMP Negeri 1 Banjarmasin berjumlah 99 orang yang diambil dengan teknik cluster random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala yang terdiri dari skala perilaku asertif dan skala penyesuaian diri. Berdasarkan uji korelasi product moment Pearson diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan r = 0,627 yang berarti ada hubungan positif antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri, sehingga semakin tinggi perilaku asertif maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin.

Kata kunci: Perilaku Asertif, Penyesuaian Diri

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the relationship between assertive behavior and self-adjustment in the first year students at SMP Negeri 1 Banjarmasin. The hypothesis was that there was a relationship between assertive behavior and self-adjustment. The samples in this study were 99 persons of the first year students (in class VII) of SMP Negeri 1 Banjarmasin, selected using cluster random sampling technique. Data were collected using assertive behavior scale and self-adjustment scale. The results of the Pearson's product moment correlation test showed that the significance value was 0.000 with r = 0.627, indicating that there was a positive relationship between assertive behavior and self-adjustment. It can therefore be concluded that there was a positive relationship between assertive behavior and self-adjustment; therefore, the higher the assertive behavior, the higher the self-adjustment in the first year students at SMP Negeri 1 Banjarmasin.

***Keywords**: Assertive Behavior, Self-Adjustment*

Masa remaja merupakan periode transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisiologis dan psikologis. Ketika anak-anak berkembang menjadi remaja, mereka mengalami masa transisi di masa sekolahnya, dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Transisi memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak. Meskipun demikian, transisi tersebut dapat menimbulkan stres karena transisi tersebut terjadi secara bersamaan dengan perubahan lain, baik di dalam diri individu, di dalam keluarga, dan di sekolah (Wiegfield, dalam Santrock, 2007). Perubahan-perubahan tersebut mencakup hal-hal

yang berkaitan dengan pubertas, meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan terhadap orang tua, memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal, perubahan dari satu guru ke banyak guru serta perubahan dari kelompok kawan yang kecil dan homogen menjadi kelompok kawan yang lebih besar dan heterogen, dan peningkatan fokus pada prestasi dan kinerja serta penilaian mereka (Santrock, 2007).

Ketika para siswa melalui transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah menengah pertama (SMP), mereka mengalami fenomena *top-dog* (*top-dog phenomenon*), situasi perpindahan dari posisi puncak (siswa yang tertua, terbesar, paling kuat di sekolah dasar) ke posisi terendah (siswa termuda, terkecil, dan paling lemah di sekolah menengah pertama) (Santrock, 2011). Para peneliti yang telah memetakan transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama menemukan bahwa tahun pertama pada sekolah menengah pertama dapat menjadi hal yang sulit bagi banyak siswa (Hawkins dan Berndt, dalam Santrock, 2011). Agar siswa tahun pertama di SMP tidak mengalami permasalahan terkait dengan perubahan-perubahan seperti yang telah dijelaskan, maka diperlukan suatu bentuk adaptasi.

Salah satu bentuk adaptasi yang dapat dilakukan terkait dengan perubahan-perubahan yang dialami siswa tahun pertama di SMP adalah penyesuaian diri. Schneiders (dalam Rohmah, 2004) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya.

Permasalahan penyesuaian diri di sekolah dapat timbul ketika anak mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, seperti sekolah lanjutan pertama (Hartono dan Sunarto, 2013). Siswa SMP berada pada tahap perkembangan remaja awal yang berusia 12 sampai 15 tahun (Monks, 1999). Pada masa ini tugas perkembangan yang tersulit bagi siswa adalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial (Hurlock, 2003). Menurut Bernard (dalam Safura dan Supriyantini, 2006) terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri siswa di sekolah, misal seperti penyesuaian diri dengan kelompok teman sebaya, penyesuaian diri dengan para guru, dan penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua.

Pertama, penyesuaian diri dengan kelompok teman sebaya muncul akibat adanya keinginan bergaul dengan teman sebaya. Remaja sering dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Pada pihak remaja penolakan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat mengecewakan. Menurut Hurlock (2003) bahwa penyesuaian diri dengan teman sebaya merupakan hal utama yang dihadapi remaja. Disamping menyesuaikan diri dengan sesama jenis, remaja juga harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada. Kedua, penyesuaian diri dengan guru, timbul karena dalam perkembangannya remaja ingin melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua, ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat dijadikan sahabat dan sebagai pembimbing. Ketiga, penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua. Kebutuhan ini dilatarbelakangi antara lain karena remaja ingin berkembang tanpa bergantung pada orang tua, ingin diakui sebagai individu yang mempunyai hak-hak sendiri, dan orang yang mampu memecahkan persoalannya sendiri. Orang tua di mata remaja merupakan orang yang membuat rintangan besar untuk mendapatkan pengakuan dan kemerdekaan (Safura dan Supriyantini, 2006). Siswa yang baru memasuki sekolah lanjutan mungkin akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman-teman, dan mata pelajarannya. Mereka juga mungkin akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk aktif dalam kegiatan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Akibatnya antara lain adalah menurunnya prestasi belajar siswa dibandingkan dengan prestasi belajar di sekolah sebelumnya (Hartono dan Sunarto, 2013). Zakiyah, Hidayati, dan Setiawan (2010) menambahkan bahwa siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan merasa tertekan dan banyak menghadapi konflik dalam menghadapi tuntutan lingkungan yang menyebabkan menurunnya motivasi siswa dalam belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya.

Mengembangkan dan menciptakan kemampuan penyesuaian diri yang efektif bukan hal yang mudah, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berperilaku asertif (Setiono dan Pramadi, dalam Mardani, Hardjono, dan Karyanta, 2013). Myers (dalam Mardani, Hardjono, dan Karyanta, 2013) mendefinisikan perilaku asertif sebagai tindakan mengekpresikan perasaan dan keyakinan secara terbuka, langsung, jujur, dan dengan cara yang sesuai. Individu yang asertif akan menggunakan mekanisme pertahanan yang efektif dan adaptif (Widjaja dan Wulan, 1998), sehingga perilaku asertif dapat menjadi salah satu solusi bagi siswa untuk dapat membela dan mempertahankan dirinya dalam lingkungan baru dalam bentuk yang rileks, lebih menyenangkan, dan lebih sehat bagi perkembangan psikologis siswa karena dengan perilaku tersebut siswa dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sosialnya. Siswa yang memiliki perilaku asertif cenderung dapat bekerja sama dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang [lebih] baik (Hamoud, dalam Mardani, Hardjono, dan Karyanta, 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat Bazleh, Tarkhan, dan Sheikhmahmoudi (2012) yang mengatakan bahwa perilaku asertif memungkinkan

individu untuk meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Banjarmasin menemukan bahwa masih terdapat siswa tahun pertama yang tampaknya belum dapat menyesuaikan diri dengan baik, di antaranya seperti sulit untuk bergaul dengan teman sebaya karena memiliki sifat pendiam, tidak berani bertanya kepada guru ketika ada materi pelajaran yang tidak dimengerti, sulit untuk berdiskusi dan aktif ketika dalam pelajaran, dan merasa kurang dimengerti oleh guru. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh rendahnya perilaku asertif yang dimiliki oleh siswa bersangkutan, karena berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu guru, SMP Negeri 1 Banjarmasin menggunakan kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa terlibat aktif dalam pelajaran agar mereka dapat menguasai dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap pelajaran. Dalam kurikulum tersebut, siswa sering diminta untuk melakukan diskusi dan presentasi di dalam kelas. Salah satu faktor yang mungkin diperlukan siswa agar dapat aktif dalam diskusi maupun presentasi adalah perilaku asertif.

Beranjak dari berbagai pendapat dan penelitian terdahulu maka dapat diasumsikan bahwa perilaku asertif mempunyai hubungan dalam mempengaruhi perilaku adaptasi individu termasuk perilaku remaja siswa tahun pertama di SMP dalam melakukan penyesuaian diri.

Hipotesis sementara (Ho) adalah adanya hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Sampel penelitian adalah siswa tahun pertama SMP (kelas VII) di kelas VIIB, VIID, dan VIIE sebanyak 99 orang. Pengambilan data dilakukan di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Sebelumnya untuk sampel *tryout* penelitian, alat ukur (skala) disebarkan terlebih dahulu di kelas VIIA, VIIC, VIIF, VIIG, dan VIIJ dengan jumlah sampel 162 orang. Instrumen dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu skala penyesuaian diri dan skala perilaku asertif.

Pada skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Desmita (2012) yang meliputi: (1) kematangan emosional; (2) kematangan intelektual; (3) kematangan sosial; dan (4) tanggung jawab. Sementara itu, pada skala perilaku asertif disusun berdasarkan aspek perilaku asertif yang dikemukakan oleh Galassi dan Galassi (dalam Aliyati, 2010), yang meliputi: (1) mengekspresikan perasaan positif; (2) afirmasi diri; dan (3) mengekpresikan perasaan negatif.

Uji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *corrected item-total correlation*. Uji reliabilitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan teknik koefisien reliabilitas alpha menggunakan rumus *Alpha Cronbach.*

Selanjutnya dari 76 item skala penyesuaian diri, terdapat 47 aitem yang dinyatakan valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,890 sehingga alat ukur reliabel. Kemudian dari 54 item skala perilaku asertif, terdapat 26 aitem yang valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,833.

Analisa data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Pearon Product Moment.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2014 dengan memberikan skala perilaku asertif dan skala penyesuaian diri pada siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 1 Banjarmasin di kelas VIIB, VIID, dan VIIE.

Berikut kategorisasi data variabel perilaku asertif dengan penyesuaian diri:

Tabel 1 Kategorisasi Data Variabel Penelitian

Variabel	Rentang	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku Asertif	X < 54	Rendah	-	-
	54 ≤ X < 81	Sedang	45	45,5%
	81 ≤ X	Tinggi	54	54,5%
Total				100%
Penyesuaian Diri	X < 94	Rendah	-	-
	94≤ X < 141	Sedang	46	46,5%
	141 ≤ X	Tinggi	53	53,5%
Total				100%

Hasil kategorisasi subjek terhadap respon skala perilaku asertif menunjukkan bahwa ada 45 subjek (45,5%) memiliki perilaku asertif pada kategori sedang, 54 subjek (54,5%) memiliki perilaku asertif pada kategori tinggi dan tidak ditemukan hasil perilaku asertif yang berada pada kategori rendah. Sementara itu hasil kategori subjek terhadap respon skala penyesuaian diri menunjukkan ada 46 subjek (46,5%) memiliki penyesuaian diri pada kategori sedang, 53 subjek (53,5%) memiliki penyesuaian diri pada kategori tinggi dan tidak

ditemukan hasil penyesuaian diri yang berada pada kategori rendah. Berdasarkan kategorisasi diketahui bahwa secara umum perilaku asertif pada siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin berada pada kategorisasi tinggi, dengan presentase sebanyak 54,5%. Sedangkan untuk penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin berdasarkan hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa secara umum berada pada kategorisasi tinggi dengan presentase sebanyak 53,5%.

Berikut hasil uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi pada variabel perilaku asertif dan penyesuaian diri:

Tabel 2 Uji Normalitas, Uji Linearitas, dan Uji Korelasi

Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas	Uji Korelasi
Perilaku Asertif	Normal (p = 0, 119)	Linear (p = 0,000)	Korelasi positif (r = 0,627)
Penyesuaian Diri	Normal (p = 0, 131)		

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov Test.* Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk skor perilaku asertif sebesar 0,119 dan untuk skor penyesuaian diri sebesar 0,131. Berdasarkan nilai signifikan ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data perilaku asertif dan penyesuaian diri berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel perilaku asertif dan penyesuaian diri pada mahasiswa yang sedang mempersiapkan skripsi terdapat hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian diperoleh nilai korelasi sebesar r = 0,627 dengan p <0,05, maka diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin, artinya hipotesis pada penelitian ini diterima. Nilai (r) positif pada korelasi tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif, maka akan semakin tinggi penyesuaian diri. Sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif, maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri.

Ditemukannya hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardani, Hardjono, dan Karyanta (2013) di SMA MTA Surakarta yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X asrama, dengan nilai r = 0,785 yang berarti semakin tinggi perilaku asertif, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada siswa kelas X Asrama.

Sementara itu, hasil penelitian ini membantah hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaifa dan Supriyadi (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri yang melibatkan sejumlah mahasiswa asing di Bali, hal tersebut dikarenakan peneliti tidak mempertimbangkan variabel lain yang berhubungan dengan keadaan individu seperti permasalahan bahasa, usia, perbedaan budaya negara asal dengan negara tujuan, serta motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin memiliki hubungan positif dengan perilaku asertif, artinya semakin tinggi perilaku asertifnya akan diikuti pula dengan tingginya penyesuaian diri yang dilakukan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif, maka semakin rendah pula penyesuaian diri dari siswa.

Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi dari Sugiyono (2013) hasil korelasi 0,627 yang diperoleh antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kuat, yaitu di rentang 0,60-0,799. Hamoud (dalam Mardani, Hardjono, dan Karyanta, 2013) mengatakan bahwa siswa yang memiliki perilaku asertif dapat membela dan mempertahankan dirinya di lingkungan yang baru dalam bentuk yang rileks dan lebih menyenangkan. Siswa dengan perilaku asertif cenderung dapat bekerja sama, dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik, serta dapat meningkatkan harga diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Bazleh, Tarkhan, dan Sheikhmahmoudi (2012) yang mengatakan bahwa perilaku asertif memungkinkan individu untuk meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Selain itu, salah satu aspek penyesuaian diri menurut Desmita (2012) adalah kematangan emosional yang salah satunya terdiri dari kemampuan untuk menyatakan kejengkelan. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek perilaku asertif yang dikemukakan oleh Galassi dan Galassi (dalam Aliyati, 2013) yaitu mengungkapkan perasaan negatif. Salah satu perilaku yang mencakup aspek mengungkapkan perasaan negatif adalah mengungkapkan ketidaksenangan dan kekecewaan, individu berhak jengkel dan tidak menyukai perilaku orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan uji analisa korelasi *Pearson Product Moment* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Hal ini didapat dari nilai r sebesar 0,627 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian semakin tinggi perilaku asertif maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP, sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP. Nilai r yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi hubungan korelasi perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin termasuk dalam kategori kuat.

Berdasarkan adanya hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian diri, diharapkan siswa tahun pertama di SMP Negeri 1 Banjarmasin dengan perilaku asertif dalam tingkat sedang diharapkan dapat mengembangkan perilaku asertif dalam rangka meningkatkan penyesuaian diri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berperilaku demi kebaikan diri tanpa melanggar hak orang lain, mempertahankan hak pribadi dan mengekspresikan diri secara terbuka, langsung, jujur, dan dengan cara yang sesuai.

SMP Negeri 1 Banjarmasin juga diharapkan dapat membantu mengembangkan penyesuaian diri siswa melalui pengembangan perilaku asertif dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan yang sesuai, misalnya seperti memberikan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar lebih aktif dan asertif serta memberikan pelatihan asertif untuk meningkatkan asertivitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyati, A. N. (2013). Pengaruh Pemberian Metode Bermain untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Anak. *EMPATHY Vol.2, No.1, Juli 2013*. Diakses pada tanggal 21 Juli 2014, dari http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123327&val=5545.

Bazleh, N., Tarkhan, M., & Sheikhmahmoudi, H. (2012). Relationship Between Self-Assertiveness, Anger and Social Adjustment in Women With Breast Cancer. *Indian Journal of Fundamental and Applied Sciences 2012 Vol. 2 (3) July-September*. Diakses pada tanggal 04 Juli 2014, dari http://www.cibtech.org/J%20LIFE%20SCIENCES/PUBLICATIONS/2012/Vol%202_No._3/13-010...Tarkhan...Relationship...Cancer...86-93.pdf.

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hartono, B. A. & Sunarto, H. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Mardani, I. R., Hardjono, & Karyanta, N. A. (2013). Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X Asrama SMA MTA Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrawijaya Vol. 2 No. 3*. Diakses pada tanggal 02 Juli 2014, dari http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/57.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rohmah, F. A. (2004). Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Remaja. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol. 1 No.1 Januari 2004*. Diakses pada tanggal 02 Juli 2014, dari http://jogjapress.com/index.php/HUMANITAS/article/view/753/417.

Safura, L. & Supriyantini, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar. *PSIKOLOGIA volume 2 no. 1, Juni 2006: 25-30.* Diakses pada tanggal 02 Juli 2014, dari http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15722/1/psi-jun2006-%20(4).pdf.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja: Edisi 11 Jilid 2*. Terjemahan Benedictine Widyastina. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Terjemahan Verawaty Pakpahan & Wahyu Anugraheni. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Shaifa, D. & Supriyadi. (2013). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality dengan

Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana 2013, Vol.1, No.1, 72-83*. Diakses pada tanggal 13 November 2014, dari http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8485/6329.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widjaja, P. D. C. & Wulan, R. (1998). Hubungan antara Asertivitas dan Kematangan dengan Kecenderungan Neurotik pada Remaja. *Jurnal Psikologi No. 2 halaman 56-62.* Diakses pada tanggal 02 Juli 2014, dari http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/7/6.

Zakiyah, N., Hidayati, F. N. R., Setyawan, I. (2010). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMPN 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip Vol.8, No.2, Oktober 2010*. Diakses pada tanggal 05 Juli 2014, dari http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/2960/2646.